

HIDUP BERSAMA DALAM KETERATURAN MENURUT FILIPI 2:5 SEBAGAI IMPLEMENTASI KESALEHAN SOSIAL DI ERA SOCIETY 5.0

Selamat Karo-karo

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

I. Pendahuluan.

Hidup bersama dalam keteraturan sesungguhnya adalah ciri / identitas kehidupan umat Tuhan dalam Kristus Yesus. Keteraturan dalam hidup bersama adalah juga bukti/ buah iman seseorang. Wesley berkata “ Iman sejati Tidak dapat dipisahkan dari perbuatan kasih dan keadilan sosial. Mengasih Allah secara otentik akan tercermin dalam kasih kepada sesama. Hidup bersama, berdampingan, saling peduli adalah bentuk kesalehan secara sosial. Inilah yang disebut oleh John Wesley *social holiness*.¹ Panggilan orang percaya tidak cukup pada kesalehan pribadi atau inner holiness tetapi juga harus tampak dalam tindakan nyata di dunia. Cinta akan keteraturan akan menciptakan suasana sosial yang harmonis, itulah jati diri pengikut Yesus Kristus.

Jemaat di Filipi yang didirikan oleh Paulus, mengalami banyak tantangan dari dalam dan dari luar jemaat. Situasi dan kondisi sedemikian di tengah jemaat, Paulus memberikan nasihat agar jemaat memiliki sikap sehati sepikir, satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia sia. Betapa sulitnya menciptakan hidup bersama dalam keteraturan.

Dalam memasuki era. 5.0.yang merujuk pada sebuah konsep yaitu *sciety* dan industri. Era ini dikenal juga dengan *era Ihuman-centered*, dimana manusia menjadi pusat dari pengembangan dan penerapan teknologi. Salah satu karakteristik dari era 5.0 adalah *solving societal challenges* Teknologi digunakan untuk mengatasi masalah-masalah kompleks yang dihadapi masyarakat. Bagaimana gereja menyikapi kehadiran era 5.0 dapat bersinergi mewujudkan kesalehan sosial sebagai kerendahan hati.

Tujuan artikel ini adalah bagaimana gereja dapat berimplementasi akan kesalehen sosial untuk hidup dalam ketraturan di era 5.0. Apakah kemajuan teknologi sesungguhnya dapat menunjang dan instrumen dalam implementasi tugas dan panggilan gereja atau sebaliknya menjadi bumerang ?

¹<https://www.google.com/search?q=social+holiness+john+wesley+thinking&oq=social+holiness&aqs=chrome.4.69i57j0i19i512l3j0i19i22i30l2j69i61l2.15129j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

II. Pembahasan

Keteraturan dalam kesatuan yang sangat dijunjung tinggi oleh Firman ini ada di dalam, bukan di luar; itu diinginkan secara internal, bukan dipaksakan secara eksternal. Ini bersifat spiritual, bukan gerejawi; lebih menyentuh hati daripada keyakinan. Hal ini tidak didasarkan pada sentimentalisme tetapi pada ketaatan yang hati-hati, bijaksana, dan tekun terhadap kehendak Tuhan. Itu adalah ikatan hati, pikiran, dan jiwa anak-anak Allah satu sama lain yang dimotivasi dan diberdayakan oleh Roh. Dan menjaga kesatuan dalam gereja bukanlah suatu pilihan (lih. Ef 4:3).²

A. Kehidupan Jemaat Filipi

Kota Filipi sendiri ketika surat ini dikirim tahun 57 sampai 62 masehi sudah menjadi kota yang historis dan antik. Suatu kota di bawah kuasa kerajaan romawi yang menghubungkan kota Roma dengan Asia. Kota yang dihuni oleh 3 kelompok suku bangsa yaitu Roma, Yunani Makedonia dan Yahudi. Inilah kota yang didirikan oleh Philip II dari Makedonia ayah dari Alexander Agung yang memerintah pada tahun 358 sampai 357 sM.³ Kota itu diberi nama Filipi oleh pendirinya sendiri. Sejak awal penciptaan, Tuhan telah berfirman bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kejadian 2:16). Dengan tujuan agar hidup semua ciptaannya terlihat sungguh amat baik. Maka Tuhan Allah menjadikan penolong yang sepadan dengan manusia (Kej. 2:18), artinya, manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang bersekutu, makhluk yang hidup bersama. Bukan makhluk yang hidup menyendiri atau soliter.

Namun dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa maka hidup bersekutu yang penuh keharmonisan dan kedamaian itu juga menjadi rusak. Muncullah virus kerusakan hidup dalam bentuk egoisme alias mementingkan diri sendiri, iri hati, kebencian, diskriminasi, radikalisme dan lain sebagainya. Tetapi karena kasih Allah akan dunia ini, maka Dia mengutus anaknya satu satunya itu. Supaya setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal Yoh.3:16. Dengan demikian. Manusia kembali berdamai dengan Allah.

Filipi 2:5 berbicara tentang kelangsungan “hidup bersama” bagi Paulus menyampaikan sebuah nasihat yaitu untuk hidup sehat sepikir. Tidak mementingkan diri sendiri. Atau mencari? Keuntungan. Sendiri. Atau kepentingan. Pribadi masing masing. Bukan kepentingan. Kristus yesus.

² John MacArthur, *New Testament Commentary Phillipians*, M Oody P Publisherit /C Hicago , 2001, h.135.

³ Hawthorne, RP Martin, DG Reid Hardcover, *Dictionary Paul and His Letter*, IVP Academic, Illinois, 1993, hal. 50

B. Karakter jemaat filipi.

Menurut Koester di tengah jemaat Filipi terdapat perselisihan, yang dilatarbelakangi atas keegoisan dan mencari-cari kepentingan pribadi bahkan pujian yang sia-sia. Perselisihan dalam bahasa Yunani Eris, iri atau dengki thronos.⁴ Karakter Seperti ini, paulus menyebutnya. Sebagai anjing, pekerja jahat. Dan penyunat palsu.(3:2).⁵ Memang paulus mengakui bahwa karakter mereka ini tidak luput dari eksternal dan internal. Pengaruh eksternal seperti guru palsu (Fil.1:18) dan internal adalah Itulah sebabnya paulus. Memberikan nasehat kepada jemaat. Agar. Memiliki. Sikap. Agar memiliki sikap. Sehati sepikir. Satu kasih satu jiwa satu tujuan. Dan tidak mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia melainkan untuk kemuliaan Kristus.

Gereja menjadi satu tubuh ketika mereka yang terpanggil terikat satu sama lain dalam kasih Kristus, ketika mereka juga terikat dalam Roh dan memiliki “kasih sayang dan simpati” yang sama. Kasih sayang berhubungan dengan panggilan dalam Kristus dan persekutuan Roh.⁶ Bagaimana seharusnya kehidupan bersama dalam keteraturan itu ?

Filipi 2:5 “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.”

Greek : “τοῦτο φρονεῖτε ἐν ὑμῖν ὃ καὶ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ,
Standar English Version : Have this mind among yourselves, which is yours
in Christ Jesus,

KJ : Let this mind be in you which was also in Christ Jesus,

Karo : Perukurendu bali min ras perukuren Kristus Jesus:

Batak Toba : Songon parrohaon ni Kristus Jesus ma parrohaon muna!

Kata φρονεῖτε di sini diartikan Berpikir, menetapkan pikiran seseorang, memiliki pola pikir. Munculnya kata φρήν dalam Perjanjian Baru adalah untuk menggambarkan kemampuan mental yang mengatur pemahaman dan pengambilan keputusan. Istilah ini menangkap esensi kognisi manusia dan penalaran moral. Dalam konteks budaya Perjanjian Baru, pikiran dipandang sebagai pusat pikiran dan emosi, yang memengaruhi tindakan dan keyakinan.⁷ Jadi kata φρονεῖτε ini dalam bahasa daerah Batak Toba *parrohaon* dan dalam bahasa Karo *perukuren* merupakan pusat pikiran dan emosi seseorang dalam mempengaruhi sebuah tindakan dan keyakinannya.

⁴ Hawthorne, RP Martin, DG Reid Hardcover, *Dictionary Paul and His Letter*, IVP Academic, Illinois, 1993, hal. 50-52

⁵ H.Koester, “The Purpose of The Polemic of a Pauline Fragment (Phillipians III)” *New Testament Studies* 8(1961-1962), 317-319

⁶ Mark J. Edward (ed) *Ancient Christian Commentary on Scripture New testament VIII*, InterVarsity Press, 2005, hal. 340

⁷ <https://biblehub.com/greek/5424.htm>

Dalam bahasa Ibrani לֵב (**leb**): Sering diterjemahkan sebagai "hati," istilah ini mencakup pikiran, keinginan, dan emosi, mirip dengan φρήν dalam bahasa Yunani.

לֵבָב (**lebab**): Istilah lain untuk "hati," yang menekankan pemikiran dan pemahaman batin.⁸

Orang percaya harus mengadopsi pola pikir atau sikap yang selaras dengan ajaran dan teladan Yesus Kristus. Istilah "pikiran" di sini merujuk pada cara berpikir atau watak. Dalam konteks Filipi, Paulus berbicara kepada suatu komunitas yang ia dorong untuk hidup dalam kesatuan dan kerendahan hati. Nasihat ini konsisten dengan tema Alkitab yang lebih luas tentang transformasi melalui pembaruan pikiran, seperti yang terlihat dalam Roma 12:2. Panggilan untuk memiliki pola pikir seperti Kristus merupakan dasar bagi pemuridan Kristen, yang menekankan pentingnya transformasi internal yang mengarah pada tindakan eksternal.⁹

Menurut Koester jemaat filipi memiliki karakter. Egois eritheia. Suka mencari kepentingan sendiri. Atau pujian yang sia sia. Perselisihan. *Eris*, iri atau dengki *thronos*.¹⁰ Karakter Seperti ini, paulus menyebutnya. Sebagai anjing, pekerja jahat. Dan penyunat palsu.(3:2).¹¹ Memang Paulus mengakui bahwa karakter mereka ini tidak luput dari pengaruh guru palsu (Fil.1:18). Itulah sebabnya Paulus memberikan nasehat kepada jemaat agar memiliki sikap sehati sepikir, satu kasih ,satu jiwa, dan satu tujuan, serta tidak mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia melainkan untuk mengutamakan kemuliaan Kristus.

Gereja menjadi satu tubuh dan terikat satu sama lain dalam kasih Kristus, maka dengan sendirinya terikat dalam satu Roh dan memiliki “kasih-sayang” yang sama. Kasih sayang berhubungan dengan panggilan dalam Kristus dan persekutuan Roh, kesatuan dengan penghiburan kasih.¹²

Dalam 2:1-4 Paulus memberikan ajaran yang mungkin paling ringkas dan praktis mengenai kesatuan dalam Perjanjian Baru. Dalam empat ayat yang penuh kuasa ini, ia menguraikan rumusan kesatuan rohani yang mencakup tiga unsur penting yang harus dibangun kesatuan tersebut: motif yang benar (ay.1-2a), *ciri- ciri* yang benar (ay.2b), dan cara yang benar (ay.3-4). Mengapa orang-orang beriman harus sehati dan sepikir, *apa* yang dimaksud dengan satu pikiran dan roh, dan *bagaimana* mereka dapat benar-benar menjadi satu pikiran dan roh.¹³ Bruce berkata berpikirlah senantiasa di dalam Kristus Yesus, karena jemaat sebagai anggota Gereja-Nya.¹⁴

⁸ <https://biblehub.com/greek/5424.htm>

⁹ <https://biblehub.com/study/philippians/2-5.htm>

¹⁰ <https://biblehub.com/study/philippians/2-5.htm>

¹¹ H.Koester, "The Purpose of The Polemic of a Pauline Fragment (Phillipians III)" New Testament Studies 8(1961-1962), 317-319

¹² Mark J. Edward (ed) Ancient Christian Commentary on Scripture New testament VIII, InterVarsity Press, 2005, hal. 340

¹³ Mark J. Edward (ed) Ancient Christian Commentary on Scripture New testament VIII, InterVarsity Press, 2005, hal. 340

¹⁴ F.F, Bruce, *Understanding The Bible Commentary Series Phillipians*, Grand Rapids, Michigan, 2011, hal. , 89-90

C. Teknologi Society 5.0

Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka dunia akan memasuki era teknologi yang disebut dengan era *society* 5.0. Mungkinkah kesalehan sosial masih bisa menjadi “terang” atau justru hanya bisa bertahan ?

Futurolog Alvin Toffler, pada tahun 1970, dalam bukunya *Future Shock*, meramalkan bahwa akan ada perubahan besar peradapan manusia. Ramalannya sungguh terjawab dimana perubahan peradapan manusia berubah dari sistem agraris ke sistem industri dan dari industri ke teknologi sekarang ini. Kemudian Pada tahun 1980 Toffler mengembangkan dan mempertajam gagasannya melalui tulisanya “The Third Wave” . *The Third Wave* diterjemahkan dengan “Gelombang Ketiga” merupakan gelombang paska industri yang diawali pada pertengahan abad ke-20. Zaman ini masuk pada sistem teknologi tinggi seperti Komputerisasi, komunikasi, robotisasi, dan sebagainya, dan pada abad 21 ini tiba pada sistem teknologi digitalisasi. ¹⁵

Perkembangan teknologi dari versi 2.0 ke 5.0 dapat dipahami dalam kerangka Revolusi Industri yang masing-masing menandai perubahan signifikan dalam paradigma teknologi dan struktur masyarakat. Industri 1.0 (Akhir Abad ke-18): Revolusi Industri Pertama, industri 2.0 (Akhir Abad ke-19 - Awal Abad ke-20). Industri 3.0 (Akhir Abad ke-20) yaitu disebut juga revolusi Digital. Industri 4.0 (Awal Abad 21 - Sekarang), yaitu revolusi Sistem Cyber-Fisik dengan Teknologi utama Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), analisis data besar, robotika, komputasi awan, sistem cyber-fisik, manufaktur aditif (pencetakan 3D), augmented reality dan virtual reality.¹⁶

Teknologi 5.0 / Society 5.0 (Emerging): Era yang berpusat pada manusia dan berkelanjutan. Ini adalah konsep berorientasi masa depan yang membayangkan masyarakat di mana teknologi terintegrasi penuh dengan kehidupan manusia untuk mencapai masa depan yang lebih berkelanjutan dan berpusat pada manusia.

Adapun teknologi utamanya AI dan robotika canggih yang bekerja secara kolaboratif dengan manusia, pengalaman yang dipersonalisasi, integrasi dunia fisik dan digital. Intinya, kemajuan dari Teknologi 2.0 ke 5.0 mewakili sebuah perjalanan dari peningkatan konektivitas sosial dan tahap awal big data menuju masa depan di mana teknologi digital canggih sangat terkait dengan dunia fisik manusia itu sendiri.¹⁷ Sekali lagi bahwa konsep ini menekankan pada penggunaan teknologi

¹⁵George Gamaing dalam https://www.academia.edu/8102946/Alvin_Tofler_membagi_perkebangan_manusia (diakses, Selasa 21 Mei 2025)

¹⁶ www.coretigo.com; bd. www.history.com

¹⁷ Engineeringmasteronline.rugers.edu

seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data untuk menciptakan solusi yang lebih cerdas, berkelanjutan, dan human-centric.¹⁸

D. Kesalehan Sosial (*Social Holiness*)

Kekudusan bersifat sosial karena Tuhan bersifat sosial. Ia menciptakan manusia menurut gambar-Nya untuk menjadi makhluk yang relasional. Kita menjadi manusia seutuhnya ketika kita berbagi dalam hubungan yang Tuhan mulai dengan kita melalui orang-orang yang Ia tempatkan di jalan kita.

Kekudusan sosial adalah praktik menaati perintah Yesus untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran kita, mengasihi sesama seperti diri Anda sendiri, dan mengasihi satu sama lain (sesama anggota jemaat lokal) sebagaimana Kristus mengasihi.¹⁹

Ketika Wesley mengatakan bahwa kekudusan bersifat sosial, yang ia maksud adalah bahwa kedalaman kasih Anda kepada Tuhan terungkap melalui cara Anda mengasihi orang yang dikasihi Tuhan. Penulis 1 Yohanes menggambarkan sifat sosial kekudusan.²⁰

"Kekudusan sosial" sebagaimana dipahami dalam tradisi Wesleyan, menekankan bahwa kekudusan bukan semata-mata upaya individu tetapi secara intrinsik terkait dengan komunitas dan hubungan kita dengan orang lain. John Wesley, pendiri Metodisme, dengan terkenal mengatakan, "Tidak ada kekudusan selain kekudusan sosial."

Kesalehan sosial dalam tradisi Methodist adalah keyakinan dan praktik bahwa kekudusan atau kesucian pribadi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab dan tindakan sosial terhadap sesama dan dunia. Ini merupakan prinsip sentral dalam teologi dan praktik Methodist, yang berakar kuat pada ajaran dan contoh hidup pendirinya, John Wesley.²¹

Berikut adalah poin-poin penting yang mendefinisikan kesalehan sosial Methodist:

- **Tidak Ada Kekudusan Individu yang Terpisah:** Kaum Methodist percaya bahwa mengejar kekudusan secara eksklusif sebagai urusan pribadi adalah pandangan yang keliru. Wesley sendiri pernah berkata, "**Tidak ada kekudusan selain kesalehan sosial.**" Ini berarti pertumbuhan rohani individu secara intrinsik terkait dengan bagaimana mereka berinteraksi dan melayani orang lain.²²
- **Cinta kepada Allah dan Sesama:** Kesalehan sosial merupakan wujud nyata dari perintah utama untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta

¹⁸ <https://www.google.com/search?q=apa+itu+teknologi+5.0>

¹⁹ John Wesley, *Hymns and Sacred Poems* (1739), Kessinger Publishing, London, 2010, hal. 22

²⁰ John Wesley, *Hymns and Sacred Poems* (1739), Kessinger Publishing, London, 2010, hal. 23-25

²¹ <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.iaumc.org%2Fnewsdetail%2Fsocial-holiness>.

²² Alan Kreider, *The Journey Herald Pr*

mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kasih kepada Allah secara otomatis mendorong kasih dan tindakan nyata kepada sesama.

- **Tanggung Jawab Sosial:** Kaum Methodist percaya bahwa iman Kristen memiliki implikasi sosial yang mendalam. Mereka merasa terpanggil untuk mengatasi ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan masalah sosial lainnya. Ini bukan hanya tindakan amal, tetapi merupakan bagian integral dari hidup yang saleh.
- **Pelayanan Praktis (Works of Mercy):** Tindakan nyata pelayanan kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, merupakan ekspresi penting dari kesalehan sosial. Ini mencakup mengunjungi orang sakit dan dipenjara, memberi makan yang lapar, pakaian bagi yang telanjang, dan membela kaum tertindas.
- **Transformasi Masyarakat:** Tujuan akhir dari kesalehan sosial bukan hanya meringankan penderitaan individu, tetapi juga bekerja untuk transformasi struktur sosial yang tidak adil. Kaum Methodist didorong untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.
- **Komunitas Kristen sebagai Wadah:** Komunitas gereja memainkan peran penting dalam memupuk dan mempraktikkan kesalehan sosial. Melalui persekutuan, pengajaran, dan pelayanan bersama, anggota gereja saling mendukung dalam hidup yang saleh dan dalam keterlibatan sosial mereka.
- **Keseimbangan antara Kesalehan Pribadi dan Sosial:** Meskipun menekankan dimensi sosial, kesalehan Methodist tidak mengabaikan pentingnya disiplin rohani pribadi seperti doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan. Keduanya dipandang sebagai aspek yang saling melengkapi dalam perjalanan kekudusan.

Singkatnya, kesalehan sosial Methodist adalah hidup yang saleh yang secara aktif terlibat dalam mengasihi dan melayani sesama, bekerja untuk keadilan sosial, dan berupaya untuk mentransformasi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ini adalah panggilan untuk menjadi pengikut Kristus yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga relevan dan berdampak positif bagi dunia di sekitar mereka.

Keteraturan hidup bersama sesungguhnya implementasi dari kesalehan sosial. John Wesley begitu konsern dengan kesalehan sosial pada zaman dan konteks gereja pada waktu itu di Inggris. Wesley melihat bahwa kehidupan masyarakat

III. Refleksi Teologis

Tirulah kerendahan hati, ketidakegoisan, dan ketaatan Kristus. Pahami bahwa memiliki pikiran Kristus melibatkan transformasi radikal dari pikiran dan sikap kita. Pola pikir Kristus dicirikan oleh kerendahan hati dan kemauan untuk melayani orang lain bahkan sampai mati.

Kita dipanggil untuk mengadopsi sikap yang sama ini dalam interaksi kita dengan orang lain. Memiliki pikiran Kristus memupuk kesatuan di antara orang percaya, karena itu menuntun untuk menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan kita sendiri.

Filipi 2 merupakan panggilan untuk kerendahan hati dan persatuan dalam perjalanan Kristen kita, yang mendorong orang percaya untuk mewujudkan pikiran Kristus dalam semua hubungan dan keadaan. marilah kita berusaha untuk hidup tanpa pamrih, mengasihi dengan tulus, dan melayani dengan penuh pengorbanan, bersinar sebagai terang di dunia yang sangat membutuhkan harapan. Paulus mendorong umat percaya untuk mengupayakan persatuan, kerendahan hati, dan tidak mementingkan diri sendiri, serta mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri.

Konsep Kesalehan Sosial John Wesley:

Tidak ada hubungan kausal langsung antara "Teknologi 5.0" dan "kesalehan sosial" John Wesley. John Wesley hidup pada abad ke-18, jauh sebelum munculnya teknologi modern, apalagi konsep Industri/Masyarakat 5.0 yang canggih. Namun, kita dapat mengeksplorasi kemungkinan hubungan dan persamaan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip inti keduanya:

Konsep Kesalehan Sosial John Wesley:

* "Kekudusan Sosial": Wesley dengan terkenal menyatakan, "Tidak ada kekudusan selain kekudusan sosial." Ia percaya bahwa iman sejati diungkapkan dan dipupuk melalui komunitas dan keterlibatan aktif dengan kebutuhan orang lain.

* Karya Belas Kasih: Wesley menekankan tindakan praktis berupa belas kasih, keadilan, dan pelayanan kepada orang miskin, orang sakit, dan orang terpinggirkan. Para pengikutnya terlibat aktif dalam gerakan reformasi sosial pada masanya.

* Transformasi Pribadi dan Sosial: Bagi Wesley, kesalehan pribadi (doa, studi kitab suci, dll.) secara intrinsik terkait dengan tindakan sosial. Transformasi batin harus mengarah pada ekspresi cinta dan keadilan yang tampak.

* Komunitas dan Akuntabilitas: Ia mengorganisasi para pengikutnya ke dalam kelompok-kelompok kecil ("masyarakat" dan "kelas") untuk saling mendukung, akuntabilitas, dan pertumbuhan spiritual, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif satu sama lain dan masyarakat yang lebih luas.

Kesamaan Potensial dengan Teknologi 5.0:

Meskipun konteks Wesley sangat berbeda, beberapa aspek Teknologi 5.0 dapat dilihat sebagai alat yang berpotensi memfasilitasi atau selaras dengan aspek-aspek tertentu dari visinya tentang kesalehan sosial:

* Pendekatan yang Berpusat pada Manusia: Industri/Masyarakat 5.0 menekankan penempatan manusia di pusat pengembangan teknologi, dengan fokus pada kolaborasi antara manusia dan mesin untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan manusia. Hal ini dapat dilihat sebagai keselarasan dengan fokus Wesley pada nilai dan martabat semua orang. * Mengatasi Tantangan Sosial: Teknologi 5.0 bertujuan untuk memanfaatkan teknologi guna memecahkan masalah sosial dan mencapai masyarakat yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Hal ini selaras dengan keterlibatan aktif Wesley dalam mengatasi masalah sosial pada masanya.

* Peningkatan Konektivitas dan Pembagian Informasi: Sifat saling terhubung dari Teknologi 5.0 berpotensi memfasilitasi kesadaran yang lebih besar akan kebutuhan sosial dan memungkinkan pengorganisasian bantuan dan dukungan yang lebih efisien, yang mencerminkan aspek pembangunan komunitas dari gerakan Wesley.

Pertimbangan Penting:

* Teknologi sebagai Alat, Bukan Tujuan: Penting untuk diingat bahwa teknologi itu sendiri bersifat netral. Dampaknya pada kesalehan sosial bergantung sepenuhnya pada bagaimana ia dirancang, diterapkan, dan digunakan. Teknologi 5.0 dapat digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Wesley jika tidak dipandu oleh pertimbangan etika dan komitmen terhadap kebaikan sosial.

* Risiko Keterpisahan: Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi berpotensi menyebabkan berkurangnya interaksi dan empati manusia secara langsung, yang merupakan inti dari pemahaman Wesley tentang kesalehan sosial.

* Implikasi Etis: Masalah privasi data, bias algoritmik, dan akses yang adil terhadap teknologi perlu dipertimbangkan secara cermat untuk memastikan bahwa Teknologi 5.0 benar-benar berfungsi untuk meningkatkan kesalehan sosial daripada memperburuk ketidaksetaraan yang ada.

IV. Kesimpulan:

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup berdampingan dengan sesamanya. Sebagai orang yang telah dipanggil oleh Yesus Kristus dalam komunitasNya yaitu yang telah dibaharui menjadi berbeda dengan dunia ini (bd. Roma1:1-2). Haruslah hidupnya teratur, hidup dalam kebersamaan tentu dengan ada kesehatan. Kita sadari bahwa seiring dengan berjalannya waktu perkembangan demi perkembangan tanpa disadari gereja / manusia (masyarakat) akan ada di dalamnya. Maka

umat Tuhan harus mampu dan senantiasa berperan sebagai pengambil keputusan bijak di tengah perkembangan teknologi. Kebersamaan dan kehidupan sosial tidak boleh tergerus dengan pengaruh ataupun kehadiran teknologi dan perkembangan apapun di dalamnya.

Meskipun John Wesley dan Teknologi 5.0 ada dalam konteks sejarah dan teknologi yang sangat berbeda, ada potensi paralel dalam perhatian mendasar mereka terhadap kesejahteraan manusia dan perbaikan masyarakat. Teknologi 5.0, dengan pendekatan yang berpusat pada manusia dan potensinya untuk mengatasi tantangan sosial, dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk memfasilitasi aspek-aspek tertentu dari kesalehan sosial seperti yang dibayangkan oleh Wesley – seperti pembangunan komunitas, tindakan pelayanan.

KEPUSTAKAAN

Alkitab, *Lembaga Alkitab Indonesia*, 2021

Bruc, F F, *Understanding The Bible Commentary Series Phillipians*, Grand Rapids, Michigan, 2011

DG Reid, Hawthorne RP Martin, *Dictionary Paul and His Letter*, IVP Academic, Illinois, 1993

Gamaing, George dalam Wesley, John, *Hymns and Sacred Poems (1739)*, Kessinger Publishing, London, 2010

Kreider, Alan, *Journey Towards Holiness: A Way of Living for God's Nation*, Herald Pr, 1997

Mac Arthur, John, *New Testament Commentary Phillipians*, M Oody P Publisherit /C Hicago , 2001.

Mark J. Edward (ed) *Ancient Christian Commentary on Scripture New testament VIII*, InterVarsity Press, 2005

Jurnal dan Referensi Elektronik, Web

<https://biblehub.com/greek/5424.htm>

<https://biblehub.com/study/philippians/2-5.htm>

https://www.academia.edu/8102946/Alvin_Tofler_membagi_perkebangan_manusia

<https://biblehub.com/greek/5424.htm>

www.coretigo.com; bd. www.history.com

Engineeringmasteronline.rugers.edu

<https://www.google.com/search?q=apa+itu+teknologi+5.0>

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.iaumc.org%2Fnewsdetail%2Fsocial-holiness>.

<https://www.google.com/search?q=social+holiness+john+wesley+thinking&oq=social+holiness&aqs=chrome.4.69i57j0i19i512i3j0i19i22i30i2j69i61i2.15129j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>